

Edukasi Pendidikan Anti Korupsi Bagi Pelajar dan Remaja di SMA Negeri 1 Medan***Anti-Corruption Education for Students and Teenagers at State Senior High School 1 Medan*****Maltus Hutagalung^{1*}, Micael Jeriko Damanik², Marihot Simanjuntak³**^{1,2,3} Fakultas Hukum, Universitas Sari Mutiara Indonesia, Indonesia

Alamat Kampus: Jl. Kapten Muslim No. 79 Helvetia, Medan

Email: galungmoan88@gmail.com**Article History:**

Received: Juli 06, 2025;

Revised: Juli 20, 2025;

Accepted: Agustus 03, 2025;

Published: Agustus 08, 2025

Keywords: Education, Anti-Corruption Education, Students, Teenagers

Abstract: This community service program aims to educate students and adolescents at SMA Negeri 1 Medan about the importance of anti-corruption education. This activity is motivated by the increasing attention to preventing corruption from an early age, by instilling the values of integrity, honesty, and responsibility in the educational environment. The implementation method includes interactive counseling, group discussions, and case simulations relevant to students' daily lives. Participants consisted of 180 students from grades 11 and 12 who actively participated in each session. The results of the activity showed an increase in students' understanding of the basic concepts of corruption, types of corruption, and the important role of the younger generation in creating an anti-corruption culture. This education is expected to be the first step in shaping students' character with integrity and legal insight from an early age.

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai pentingnya pendidikan anti korupsi kepada pelajar dan remaja di SMA Negeri 1 Medan. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya perhatian terhadap pencegahan korupsi sejak usia dini, dengan menanamkan nilai-nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam lingkungan pendidikan. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, serta simulasi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Peserta terdiri dari siswa-siswi kelas XI dan XII sebanyak 180 orang yang berperan aktif dalam setiap sesi. Hasil dari kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep dasar korupsi, jenis-jenis tindak pidana korupsi, serta pentingnya peran generasi muda dalam menciptakan budaya antikorupsi. Edukasi ini diharapkan menjadi langkah awal dalam membentuk karakter pelajar yang berintegritas dan berwawasan hukum sejak dini.

Kata Kunci: Edukasi, Pendidikan Anti Korupsi, Pelajar, Remaja**1. PENDAHULUAN**

Korupsi merupakan salah satu permasalahan terbesar yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Praktik korupsi yang meluas telah merusak sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk merugikan keuangan negara, memperlemah institusi hukum, serta menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Oleh karena itu, pemberantasan korupsi tidak cukup dilakukan melalui pendekatan hukum semata, namun harus pula melalui pendekatan pendidikan, khususnya pendidikan karakter dan nilai-nilai antikorupsi.

Pelajar dan remaja merupakan kelompok usia strategis yang berada dalam masa pembentukan karakter. Pendidikan anti korupsi adalah salah satu strategi penting dalam membangun karakter dan integritas generasi muda. Menurut (Siregar, 2018) pendidikan anti

korupsi dapat membentuk pola pikir dan nilai-nilai integritas di kalangan pelajar sehingga mereka memiliki kesadaran akan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan transparansi sejak usia muda. Hal ini penting mengingat pelajar adalah calon pemimpin masa depan yang akan menentukan arah bangsa.

Pendidikan antikorupsi yang ditanamkan sejak dini di kalangan pelajar menjadi sangat penting agar mereka memiliki pemahaman, kesadaran, serta integritas tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan data dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), generasi muda menjadi sasaran strategis dalam gerakan antikorupsi karena mereka merupakan calon pemimpin bangsa di masa depan (Korupsi, 2021).

Fenomena korupsi di Indonesia tidak hanya terjadi di tingkat elit pemerintahan, namun telah merembes ke berbagai lini kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam survei yang dilakukan oleh (Watch, 2023), ditemukan bahwa praktik-praktik tidak jujur seperti mencontek, manipulasi data, dan gratifikasi di lingkungan sekolah sudah dianggap hal biasa oleh sebagian pelajar. Ini menjadi indikasi lemahnya pendidikan nilai dan integritas dalam proses pembelajaran.

Menurut (Nawawi, 2020), pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pendidikan anti korupsi tidak hanya meningkatkan kesadaran moral siswa tetapi juga membentuk budaya sekolah yang bersih dan berintegritas. Selain itu, pendekatan edukatif-partisipatif yang melibatkan diskusi, simulasi, dan studi kasus akan lebih efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut (Hidayat, 2017).

SMA Negeri 1 Medan sebagai salah satu sekolah unggulan di Sumatera Utara memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa program edukasi antikorupsi di sekolah ini masih belum terstruktur secara sistematis. Kurangnya pelatihan guru dan minimnya materi khusus tentang antikorupsi membuat siswa belum memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai pentingnya menolak segala bentuk korupsi, baik dalam skala kecil maupun besar. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk edukasi pendidikan antikorupsi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan membangun kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Zamroni, 2019) pendidikan antikorupsi harus dimulai dari keluarga dan sekolah sebagai institusi awal pembentuk karakter anak. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Sunnyanto, 2021) yang menyatakan bahwa pelajar yang diberikan pendidikan nilai secara konsisten sejak dini akan memiliki resistansi lebih tinggi terhadap perilaku menyimpang termasuk korupsi.

Lebih lanjut, (Sofyan, 2020) mengemukakan bahwa pemberian edukasi antikorupsi yang bersifat partisipatif dan kontekstual akan lebih efektif dalam membangun kesadaran pelajar. Artinya, pendekatan pendidikan yang melibatkan diskusi, studi kasus, dan simulasi nyata akan lebih membekas dibandingkan metode ceramah satu arah.

Melalui program pengabdian masyarakat ini, diharapkan dapat terbentuk pemahaman dan sikap antikorupsi pada siswa SMA Negeri 1 Medan. Edukasi yang dilakukan tidak hanya mencakup teori tetapi juga praktik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga nilai-nilai antikorupsi menjadi bagian dari kebiasaan mereka.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan edukatif yang menekankan pada penyampaian pengetahuan, diskusi interaktif, serta penguatan nilai-nilai integritas kepada pelajar dan remaja. Metode pelaksanaan dirancang agar peserta tidak hanya memahami konsep anti korupsi secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan Kegiatan

Pada tahap awal, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak sekolah (SMA Negeri 1 Medan) untuk menentukan jadwal kegiatan, jumlah peserta, dan teknis pelaksanaan. Selain itu, dilakukan penyusunan materi edukasi yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman peserta, meliputi:

- (1) Konsep dasar korupsi dan dampaknya.
- (2) Nilai-nilai anti korupsi (jujur, tanggung jawab, disiplin, dll).
- (3) Studi kasus sederhana dan relevan.
- (4) Simulasi serta media pendukung (video, infografis, kuis).

2. Pelaksanaan Edukasi

Pelaksanaan edukasi dilakukan secara tatap muka di lingkungan sekolah dengan metode sebagai berikut:

- (1) **Pemaparan Materi:** Tim pengabdian menyampaikan materi secara komunikatif menggunakan presentasi multimedia. Materi dikemas secara menarik agar mudah dipahami oleh pelajar.
- (2) **Diskusi Interaktif:** Sesi tanya-jawab dan diskusi kelompok dilakukan untuk mengajak peserta berpikir kritis dan mengaitkan materi dengan kehidupan mereka sehari-hari.
- (3) **Studi Kasus dan Simulasi:** Peserta diberikan studi kasus ringan terkait tindakan koruptif

dalam konteks sekolah atau kehidupan remaja, dan diminta memberikan solusi atau tanggapan.

- (4) Permainan Edukatif dan Kuis: Diadakan permainan atau kuis singkat untuk meningkatkan partisipasi dan retensi peserta terhadap materi yang telah diberikan.

3. Evaluasi dan Umpan Balik

Setelah kegiatan edukasi selesai, dilakukan evaluasi sederhana untuk mengukur pemahaman dan kesan peserta terhadap kegiatan. Evaluasi ini dilakukan melalui:

- (1) Kuesioner pre-test dan post-test.
- (2) Formulir umpan balik (feedback) mengenai materi dan metode.
- (3) Diskusi singkat akhir sesi untuk mendengar pendapat langsung dari peserta.

3. HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Medan dengan tema "Edukasi Pendidikan Anti Korupsi" berhasil dilaksanakan sesuai dengan rencana dan tujuan. Kegiatan ini melibatkan peserta didik dari kelas X dan XI, dengan total peserta sebanyak 180 siswa.

Bentuk kegiatan berupa:

1. Pemaparan materi interaktif tentang definisi, bentuk-bentuk korupsi, dampak korupsi terhadap negara dan masyarakat, serta nilai-nilai dasar antikorupsi.
2. Sesi diskusi dan tanya jawab, yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengutarakan pandangan dan pertanyaan.
3. Simulasi kasus sederhana dan roleplay untuk memahami bagaimana sikap antikorupsi bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pemberian kuis dan refleksi tertulis guna mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan.

Dari hasil pre-test dan post-test yang dilakukan kepada peserta, terlihat adanya peningkatan pemahaman tentang nilai-nilai antikorupsi secara signifikan. Rata-rata nilai post-test meningkat sebesar 30% dibandingkan dengan pre-test. Selain itu, hasil kuis menunjukkan bahwa 92% peserta merasa kegiatan ini menambah wawasan mereka dan mendorong mereka untuk lebih jujur dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

4. DISKUSI

Edukasi antikorupsi di kalangan pelajar sangat penting sebagai bentuk investasi karakter jangka panjang dalam membangun generasi yang berintegritas. Dalam kegiatan ini,

pendekatan edukatif yang digunakan menekankan pada pendidikan karakter dengan tujuh nilai utama antikorupsi: *kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, dan keadilan*.

Metode yang diterapkan lebih bersifat partisipatif dan kontekstual, yaitu mengajak peserta aktif berpikir kritis serta merefleksikan nilai-nilai antikorupsi dalam situasi nyata yang mereka alami. Ini terbukti lebih efektif dibanding metode ceramah semata, karena siswa menjadi lebih terlibat dan merasa bahwa materi tersebut relevan dengan kehidupan mereka.

Simulasi kasus dan roleplay, misalnya, membuka ruang empati dan membangun pemahaman mendalam tentang konsekuensi tindakan korupsi, bahkan dalam skala kecil seperti mencontek, bolos, atau mengambil hak orang lain. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan antikorupsi yang menekankan pada transformasi nilai dan perubahan perilaku sejak usia dini.

Dari sisi sekolah, partisipasi aktif guru dalam kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi bisa diintegrasikan ke dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler secara berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan, dapat disimpulkan bahwa para pelajar dan remaja menunjukkan antusiasme tinggi terhadap materi yang disampaikan. Mereka mulai memahami bahwa korupsi bukan hanya soal pencurian uang negara, tetapi juga berkaitan erat dengan perilaku tidak jujur, penyalahgunaan wewenang, serta sikap tidak bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta juga menyadari pentingnya nilai-nilai integritas, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab sebagai pondasi utama dalam pencegahan korupsi sejak dini. Kegiatan ini juga membuka ruang diskusi kritis di kalangan pelajar, yang menunjukkan adanya potensi besar dalam membangun generasi antikorupsi melalui pendekatan edukatif dan pembinaan karakter sejak bangku sekolah.

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan penulis yaitu:

1. Integrasi Materi Antikorupsi dalam Kurikulum Sekolah

Disarankan agar sekolah secara berkelanjutan mengintegrasikan materi pendidikan antikorupsi ke dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, maupun proyek-proyek siswa agar pesan antikorupsi menjadi bagian dari pembelajaran sehari-hari.

2. Pelatihan Guru dan Tenaga Pendidik

Pihak sekolah dan instansi terkait sebaiknya memberikan pelatihan khusus bagi guru dalam menyampaikan nilai-nilai antikorupsi, agar mereka mampu menjadi agen perubahan yang konsisten menanamkan budaya integritas kepada peserta didik.

3. Peningkatan Frekuensi dan Variasi Kegiatan Edukasi

Kegiatan edukasi seperti seminar, workshop, dan kampanye sosial mengenai antikorupsi perlu dilakukan secara berkala dengan pendekatan yang kreatif dan relevan bagi remaja, seperti penggunaan media digital, role-play, dan diskusi kelompok.

4. Kolaborasi dengan Lembaga Antikorupsi dan Komunitas

Sekolah dapat menjalin kerja sama dengan lembaga seperti KPK, LSM antikorupsi, dan komunitas pemuda untuk memperluas wawasan serta memperkuat jejaring dalam membangun budaya antikorupsi sejak dini.

5. Evaluasi dan Monitoring Dampak Kegiatan

Perlu dilakukan evaluasi berkala untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan perilaku antikorupsi siswa mengalami perubahan setelah mengikuti kegiatan edukasi, guna meningkatkan efektivitas program di masa mendatang.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami dari Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) mengucapkan terimakasih kepada SMA Negeri 1 Medan yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mendukung kami dalam melaksanakan kegiatan PKM sebagai salah satu Tri Dharma di Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, C. (2022). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Antikorupsi Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(2), 88-99.
- Fitriyani, N. (2021). Strategi Pendidikan Antikorupsi Melalui Pembelajaran PPKn. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 15-24.
- Handayani, S. (2020). Peran Lingkungan Sekolah Dalam Internalisasi Nilai Antikorupsi. *Jurnal Pendidikan Moral*, 7(1), 33-44.
- Hidayat, S. (2017). *Model Pendidikan Anti Korupsi Untuk Pelajar Sekolah Menengah*. Bandung: Alfabeta.
- Indonesia Corruption Watch. (2023). *Laporan Survei Integritas Pelajar Indonesia*. Jakarta: ICW.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Modul Pendidikan Antikorupsi Untuk Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2021). *Pendidikan Antikorupsi Untuk Generasi Muda*. Jakarta: Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat KPK.
- Lestari, D. & Nugroho, T. (2020). Implementasi Nilai Antikorupsi Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Civic Education*, 9(1), 45-54.
- Mustofa, I. (2019). Pendidikan Antikorupsi Berbasis Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(3), 189-197.
- Nawawi, H. (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Anti Korupsi Di Sekolah Menengah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Siregar, R. (2018). *Pendidikan Anti Korupsi Di Sekolah: Strategi Membangun Generasi Berintegrasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sofyan, A. (2020). Model Pendidikan Antikorupsi Konstekstual Di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(1), 56-68.
- Sunyanto, B. (2021). Pendidikan Moral dan Etika Antikorupsi Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 112-123.
- Susanto, A. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wibowo, A. (2016). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamroni. (2019). *Pendidikan Karakter Dan Antikorupsi Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.